

MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA DENGAN PENERAPAN KONSEP NEO – VENAKULAR PADA BANGUNAN YOUTH CULTURE CENTER DI KOTA BANDUNG

Dea Aulia Sholeha

Program Studi Arsitektur , Fakultas Arsitektur & Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: Dea.aulia@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Arsitektur mencerminkan kebudayaan, nilai, dan identitas masyarakat. Namun, arus modernisasi dan globalisasi yang pesat mendorong terpinggirkannya arsitektur lokal, termasuk arsitektur tradisional Sunda yang kaya filosofi serta selaras dengan alam. Penelitian ini bertujuan merancang Youth Culture Center di Kota Bandung dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, guna menghadirkan ruang ekspresi generasi muda sekaligus melestarikan budaya lokal. metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, studi komparatif, survei lapangan, analisis kebutuhan ruang, dan perumusan konsep desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur neo-vernakular mampu mereinterpretasi elemen tradisional Sunda seperti bentuk atap, penggunaan kayu, bambu, batu alam, serta prinsip keselarasan dengan lingkungan ke dalam wujud arsitektur modern yang fungsional, adaptif, dan kontekstual. zonasi ruang terdiri dari area publik, semi publik, dan privat, dipadukan dengan ruang terbuka seperti plaza, inner court, studio musik, dan auditorium. Integrasi ruang-ruang ini mendukung interaksi sosial, kreativitas, serta pelestarian budaya. Dengan demikian, Youth Culture Center tidak hanya menjadi wadah partisipatif generasi muda, tetapi juga representasi arsitektur Sunda yang modern, inspiratif, dan berakar pada tradisi.

Kata kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Youth Culture Center, Budaya Sunda

Abstract

Architecture reflects the culture, values, and identity of a society. However, the rapid flow of modernization and globalization has marginalized local architecture, including traditional Sundanese architecture, which is rich in philosophy and in harmony with nature. This study aims to design a Youth Culture Center in Bandung City with a neo-vernacular architectural approach, in order to provide a space for expression for the younger generation while preserving local culture. The research method uses a descriptive qualitative approach through literature studies, comparative studies, field surveys, space needs analysis, and the formulation of design concepts. The results show that the application of neo-vernacular architecture is able to reinterpret traditional Sundanese elements such as roof shapes, the use of wood, bamboo, natural stone, and the principle of harmony with the environment into a modern architectural form that is functional, adaptive, and contextual. The spatial zoning consists of public, semi-public, and private areas, combined with open spaces such as a plaza, inner court, music studio, and auditorium. The integration of these spaces supports social interaction, creativity, and cultural preservation. Thus, the Youth Culture Center is not only a participatory forum for the younger generation, but also a representation of modern, inspiring, and tradition-rooted Sundanese architecture.

Keywords: Neo-Vernacular Architecture, Youth Culture Center, Sundanese Culture

I. PENDAHULUAN

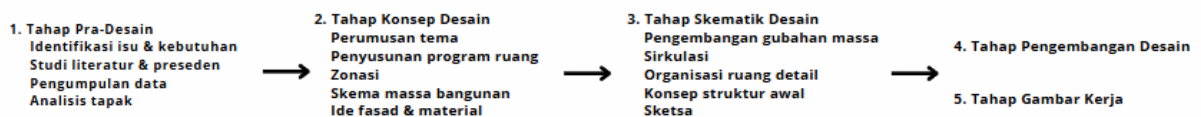
Arsitektur merupakan cerminan kebudayaan, nilai, dan identitas suatu masyarakat. Di tengah arus modernisasi yang begitu pesat, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai terpinggirkan, termasuk warisan arsitektur lokal. Arsitektur sunda yang secara historis memiliki kekayaan bentuk, material, dan filosofi yang erat dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Ketika pembangunan kota berkembang dengan pola globalisasi dan modernisasi, banyak bangunan di perkotaan termasuk di Kota Bandung mulai meninggalkan unsur-unsur arsitektur lokal dan mengadopsi bentuk-bentuk yang seragam secara global. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan terhadap semakin terkikisnya identitas lokal dalam pembangunan fisik kota. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan arsitektur yang mampu menjembatani antara pelestarian budaya lokal dan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan ini adalah konsep neo-vernakular sebuah pendekatan arsitektur yang mengadaptasi nilai-nilai, bentuk, dan karakteristik arsitektur tradisional ke dalam konteks masa kini, baik secara fungsi, teknologi, maupun estetika. Neo-vernakular bukan sekadar meniru bentuk lama, melainkan menerjemahkannya secara kreatif dan kontekstual. Dalam konteks pelestarian budaya Sunda, penerapan konsep neo-vernakular menjadi peluang untuk menghidupkan kembali unsur-unsur tradisional dalam bentuk yang relevan dengan zaman. Nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam, penggunaan material lokal, bentuk atap yang khas, serta pembagian ruang berdasarkan fungsi dan hirarki sosial dapat diolah dan diadaptasi untuk menjawab kebutuhan masa kini. Salah satu kebutuhan tersebut adalah ruang bagi generasi muda untuk berekspresi, berkolaborasi, dan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perancangan Youth Culture Center menjadi pilihan yang tepat, bukan hanya sebagai ruang kreatif, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dalam bentuk yang segar dan partisipatif. Generasi muda tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. berlokasi di Jl. AH. Nasution No. 73A, Palasari, Ujung Berung, Kota Bandung, yang memiliki latar belakang budaya Sunda yang masih kuat, bangunan ini diarahkan untuk menjadi pusat kegiatan kreatif dan budaya yang mampu merepresentasikan identitas lokal dalam bentuk arsitektur yang kontekstual dan inspiratif. Penerapan konsep neo-vernakular dalam bangunan ini diharapkan mampu menghadirkan wajah baru arsitektur Sunda modern, fungsional, dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisional.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memahami kebutuhan ruang dan karakter budaya anak muda secara mendalam serta meresponsnya melalui rancangan arsitektur yang fungsional. Tahapan penelitian meliputi studi literatur yang mengkaji teori arsitektur budaya, ruang publik, perilaku remaja, youth space, serta konsep perancangan partisipatif dan inklusif, termasuk pendekatan arsitektur neo-vernakular sebagai landasan utama desain (Rapoport, 1982; Frampton, 1993). Selanjutnya, dilakukan studi komparatif terhadap beberapa Youth Center di dalam maupun luar negeri untuk memperoleh insight mengenai program ruang,

zonasi, dan strategi desain yang relevan. Survei dan observasi lapangan juga dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, sosial, dan budaya tapak, mencakup aksesibilitas, orientasi matahari, potensi lanskap, dan kondisi eksisting lingkungan sekitar. Data tersebut kemudian dianalisis guna menyusun kebutuhan dan program ruang berdasarkan jumlah pengguna, jenis aktivitas remaja, serta standar arsitektur seperti Neufert (2012), dengan memperhatikan estimasi kapasitas harian. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam perumusan konsep perancangan yang mempertimbangkan aspek fungsi, estetika, kenyamanan termal, sirkulasi, fleksibilitas, dan nilai lokal yang diintegrasikan melalui pendekatan neo-vernakular (Priyotomo, 2008). Pada tahap akhir, perancangan diwujudkan dalam bentuk siteplan, zonasi, denah, tampak, potongan, dan skema fasad sebagai implementasi menyeluruh dari konsep desain yang telah dikembangkan.

Adapun metode perancangan yang dilakukan dalam proses perancangan adalah sebagai berikut:



Gambar. 1. Alur Metode Perancangan
Sumber : Penulis (2025)

A. Arsitektur neo-vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan pendekatan arsitektur yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai, prinsip, dan elemen khas dari arsitektur vernakular yakni arsitektur tradisional yang berkembang secara alami sesuai dengan budaya, iklim, dan material lokal ke dalam desain bangunan masa kini. Neo-vernakular bukan sekadar reproduksi bentuk tradisional secara literal, melainkan reinterpretasi yang kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman modern. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap arsitektur modern yang cenderung seragam dan kurang memperhatikan konteks lokal. Dalam praktiknya, arsitektur neo-vernakular mencoba mengintegrasikan elemen lokal seperti bentuk atap, pola ruang, material, dan ornamen khas ke dalam rancangan tanpa kehilangan efisiensi dan fungsionalitas.

Menurut Paul Oliver (1997), arsitektur vernakular adalah "arsitektur yang dibentuk oleh kebutuhan masyarakat lokal, dengan menggunakan sumber daya setempat, dan dikembangkan melalui tradisi secara turun-temurun." Dalam konteks tersebut, arsitektur neo-vernakular berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, dengan memanfaatkan warisan lokal sebagai sumber inspirasi desain modern.

B. Arsitektur Stilistik

Metode stilistik dalam arsitektur adalah pendekatan yang menekankan pada gaya, ekspresi bentuk, dan identitas visual sebuah karya arsitektur. Fokus utamanya ada pada bagaimana bangunan dapat dikenali, dikategorikan, atau dimaknai melalui elemen visual, proporsi, ornamen, serta ciri khas estetikanya. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi sejarah arsitektur, analisis tipologi, maupun dalam perancangan untuk menegaskan karakter budaya dari suatu karya.

C. *youth cultural center*

Youth Culture Center adalah sebuah fasilitas publik yang dirancang khusus untuk memudahkan berbagai aktivitas, ekspresi, dan kreativitas generasi muda dalam bidang seni, budaya, pendidikan, dan rekreasi. Pusat ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, pengembangan bakat, serta tempat bertukar gagasan lintas komunitas, sehingga dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menjawab kebutuhan generasi muda di era modern.

D. Lokus Perancangan

Perancangan *Youth Culture Center* ini merupakan bangunan fasilitas publik yang berada di Jl. AH. Nasution, Kota Bandung. Berkapasitas ± 950 dengan fasilitas utama yaitu auditorium, ruang pameran, co-working space, mini galeri, studio, food court, area plaza, dan amphiteater.



Gambar. 2. Lokasi Perancangan
Sumber: [Google Earth](#) (2025)

dengan luas lahan sekitar 18.000 m². Berdasarkan berdasarkan aspek perhitungan yang didapat yaitu GSB (garis sepadan bangunan) 9 meter dari Jl. AH Nasution KDB (Koefisien Dasar Bangunan Maksimum) seluas 12.600 m², KLB (Koefisien Lantai Bangunan) 100.800 m², KDH (Koefisien Dasar Hijau) 3.600 m², dari pengamatan yang dilakukan melalui survey tapak secara langsung, lokasi ini memiliki batas wilayah yang berbatasan dengan area pemukiman padat dan retail.

III. HASIL PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan arsitektur neo venakular dalam perancangan *youth culture center* di Jl. AH Nasution ini menggunakan elemen tradisional Sunda seperti bentuk atap, penggunaan kayu, bambu, batu alam, serta prinsip keselarasan dengan lingkungan ke dalam wujud arsitektur modern yang fungsional, adaptif, dan kontekstual.

A. Elaborasi Tema

Youth Culture Center dengan pendekatan **neo-vernakular** dan **stilistik** dirancang untuk menghadirkan ruang budaya generasi muda yang berakar pada tradisi Sunda sekaligus tampil modern. Konsep neo-vernakular diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk atap, pola ruang terbuka, serta pemakaian material lokal seperti kayu (besi yang diwarnai sehingga menyerupai kayu), dan batu alam sebagai elemen struktural maupun secondary skin, sehingga menjaga hubungan dengan alam dan filosofi Sunda “silih asih, silih asah, silih asuh.” Sementara itu, pendekatan stilistik menekankan pada ekspresi visual dengan pengolahan ornamen khas Sunda (angklong, motif batik mega mendung) ke dalam fasad dan interior secara modern, menjadikannya ikon budaya yang kontekstual. Perpaduan keduanya menghasilkan rancangan yang fungsional, estetis, dan identitas kuat sebagai simbol keterhubungan antara masa lalu dan masa kini (Oliver, 1997; Frampton, 1983; Rapoport, 2005).

Tabel. 1. Elaborasi Tema

Aspek	Youth culture center	Arsitektur Neo-venakular	Pendekatan stilistik
Mean	Fasilitas yang mewadahi kreativitas, ekspresi, dan interaksi pemuda dengan beragam aktivitas, serta dilengkapi dengan ruang publik seperti plaza dan amphiteater yang difungsikan sebagai wadah edukasi, rekreasi, dan kolaborasi. dan menjadikan Ikon budaya pemuda yang inklusif.	Arsitektur neo-venakular yang mengadaptasi tradisi lokal ke bentuk modern, dan Mempertahankan identitas budaya Sunda.	Pendekatan stilistik sendiri menekankan ekspresi visual dan simbolik, mengeksplorasi gaya, ornamen, dan citra budaya. Dan membentuk identitas bangunan melalui estetika lokal.
Problems	Bagaimana memberi wadah aktivitas beragam dapat terwadahi dalam satu ruang terpadu.	Bagaimana arsitektur dapat menjaga kesinambungan tradisi dengan merepresentasikan identitas lokal Sunda dan serta menambahkan unsur	Bagaimana cara menerjemahkan gaya tradisional ke dalam bentuk modern tanpa mereduksi makna budaya, sekaligus

		modern	menjaga keseimbangan antara fungsi dan ekspresi visual dalam arsitektur
Facts	Bagaimana merancang youth center yang mampu mewadahi aktivitas seni, budaya, dan komunitas generasi muda, mengingat keterbatasan jumlah fasilitas sejenis di Indonesia, serta kebutuhan akan ruang yang multifungsi dan fleksibel	simbol budaya seperti angklung yang sarat makna filosofis. Melalui pendekatan neo-vernakular, elemen-elemen tradisi tersebut tidak hanya direproduksi secara literal, melainkan diinterpretasikan kembali secara kreatif agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks modern. Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular berperan sebagai strategi desain yang mampu menjaga kesinambungan budaya Sunda di tengah arus globalisasi, sekaligus menghadirkan identitas lokal yang kuat dalam karya arsitektur kontemporer.	Pendekatan stilistik menekankan pada estetika dan gaya dengan memvisualisasikan simbol-simbol budaya melalui fasad maupun ornamen, sehingga bangunan lebih mudah dikenali masyarakat sekaligus memperkuat identitasnya.
Needs	Bangunan dirancang dengan ruang fungsional seperti auditorium, galeri, workshop, food court, studio dan ruang lainnya, yang fleksibel untuk berbagai kegiatan, serta dilengkapi strategi kenyamanan iklim tropis melalui ventilasi alami, shading, dan pemanfaatan cahaya alami.	Desain arsitektur diwujudkan melalui ekspresi bentuk lokal dalam nuansa modern, penggunaan material lokal atau alternatif, serta integrasi nilai tradisi dengan kebutuhan masyarakat masa kini.	Fasad bangunan dirancang dengan ornamen Sunda seperti besi yang menyerupai kayu, hal ini diharapkan agar bangunan tetap estetik namun mudah dalam maintenance-nya serta dipadukan dengan bentuk atap hasil reinterpretasi

			tradisional sehingga menghadirkan identitas visual yang kuat dan komunikatif.
Goals	Youth Culture Center berfungsi sebagai wadah kreativitas dan interaksi, dengan pembagian zonasi ruang yang meliputi area publik, semi publik, dan privat, serta didukung ruang luar berupa plaza yang menjadi ruang komunal terbuka.	Desain arsitektur ini bertujuan untuk melestarikan budaya Sunda, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta mewujudkan karya arsitektur yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal.	Desain arsitektur ini menghadirkan ekspresi visual khas Sunda, menjadi ikon budaya melalui simbol dan ornamen, serta memberikan pengalaman yang estetis sekaligus fungsional bagi penggunaanya.
Concept	Youth Culture Center dirancang untuk menjadi pusat aktivitas dan kreativitas pemuda, menyediakan ruang interaksi sosial dan edukatif, serta menciptakan lingkungan yang inspiratif dan produktif.	Pendekatan neo-vernakular diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk atap tradisional Sunda seperti tagog anjing, penggunaan material baja sebagai kuda-kuda pada atap dan penerapan desain yang adaptif terhadap iklim tropis.	Fasad bangunan dirancang dengan secondary skin bermotif kayu serta menghadirkan gaya stilistik modern yang tetap berakar pada tradisi visual lokal.

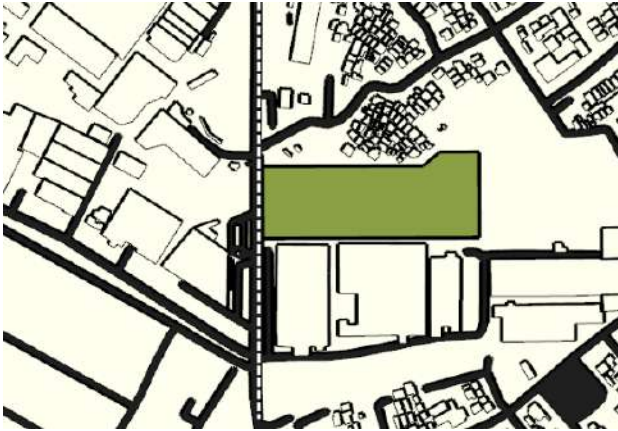
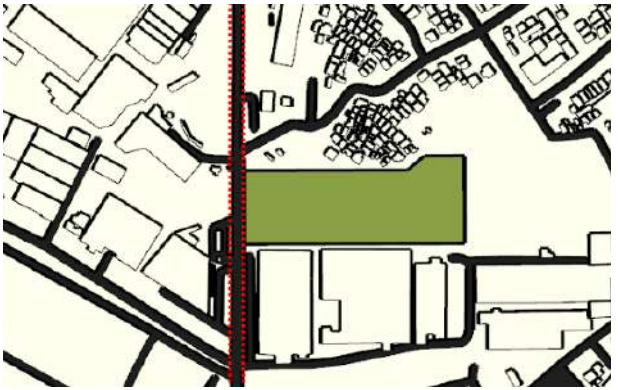
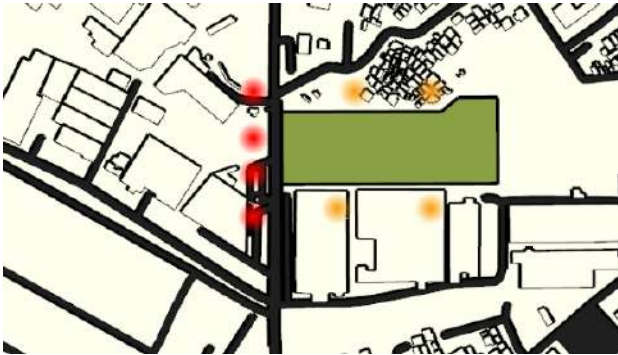
Sumber : Penulis (2025)

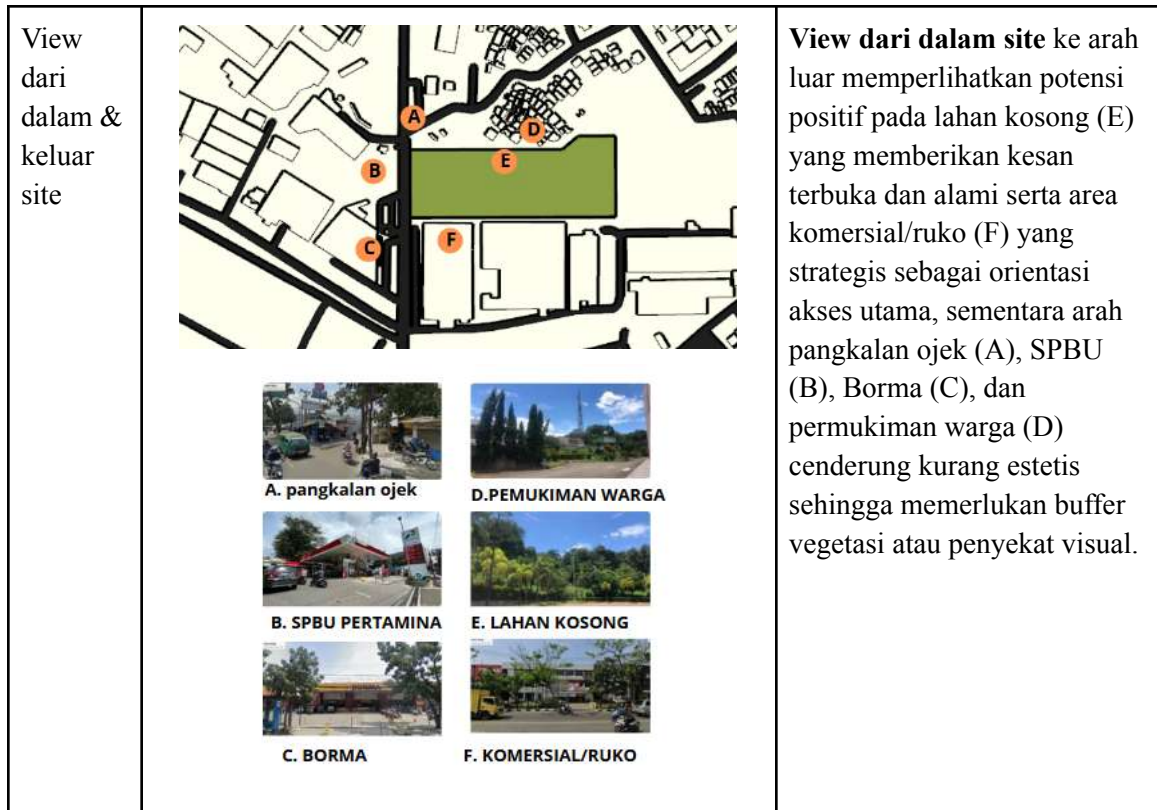
Pada **Tabel. 1.** dapat disimpulkan bahwa desain bangunan menggabungkan elemen tradisi Sunda seperti motif, ornamen, dan simbol budaya ke dalam fasad modern melalui pendekatan stilistik, sehingga tercipta identitas arsitektur neo-vernakular yang kontekstual, estetis, dan tetap berakar pada nilai lokal.

B. Konsep Tapak

Berdasarkan analisis tapak yang sudah dilakukan pada **Tabel. 2.** Dihasilkan konsep tapak yang dapat dilihat pada **Gambar 3.**

Tabel. 2. Blok plan dan zona Tapak

Variable	Gambar Analisis Tapak	Konsep Perancangan Tapak
Aksesbil itas kendaraa n bermesin & pejalan kaki		Akses kendaraan Pada jalan AH. Nasution terdapat dua jalur sebagai akses kendaraan, Posisi akses masuk ini strategis karena langsung terkoneksi dengan jalan utama, memudahkan pengguna, Setelah masuk, kendaraan mengarahkan pada area basement atau entrance, untuk pola sirkulasi pada tapak linear memanjang mengikuti bentuk tapak
		Akses pejalan kaki Terdapat trotoar pada area depan site, selain itu terdapat jalur pejalan kaki didalam site yang untuk memudahkan mengakses entrance, pada bangunan terdapat beberapa koridor yang menghubungkan ruang satu dengan yang lain, hal ini bertujuan agar memberi kenyamanan pada pengunjung.
kebisingan		Area kebisingan tertinggi pada site berada pada area depan site, hal ini dikarenakan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang di jalan utama (AH. Nasution), untuk area kanan dan kiri site kebisingan relatif rendah, karna suara lebih banyak berasal dari aktifitas warga, selain itu terdapat buffer alami berupa vegetasi pada area tersebut



Sumber : Penulis (2025)

Analisis tapak mendukung desain Youth Culture Center dengan aksesibilitas yang mudah, sirkulasi pejalan kaki yang nyaman, pengendalian kebisingan melalui buffer alami berupa vegetasi dan zonasi fungsi, serta potensi ruang publik yang kondusif bagi aktivitas budaya dan interaksi generasi muda, seperti yang terlihat pada **Gambar 3**. Dibawah.



Gambar 3. Konsep Perancangan Tapak

Sumber : Penulis (2025)

C. konsep bentuk massa bangunan

Gambar 4. Menunjukkan empat tahapan proses pembentukan massa bangunan yang mencerminkan prinsip penerapan arsitektur neo-venakular dengan dan pendekatan stilistik:

1. Pembentukan Bentuk Dasar

Proses gubahan massa dimulai dengan mengambil bentuk dasar berupa persegi panjang linear yang mengikuti konfigurasi serta orientasi site. Pemilihan bentuk sederhana ini bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi tata lahan, memudahkan penataan ruang, sekaligus menjadi bentuk awal yang fleksibel untuk dikembangkan.

2. Pembagian Menjadi Zona

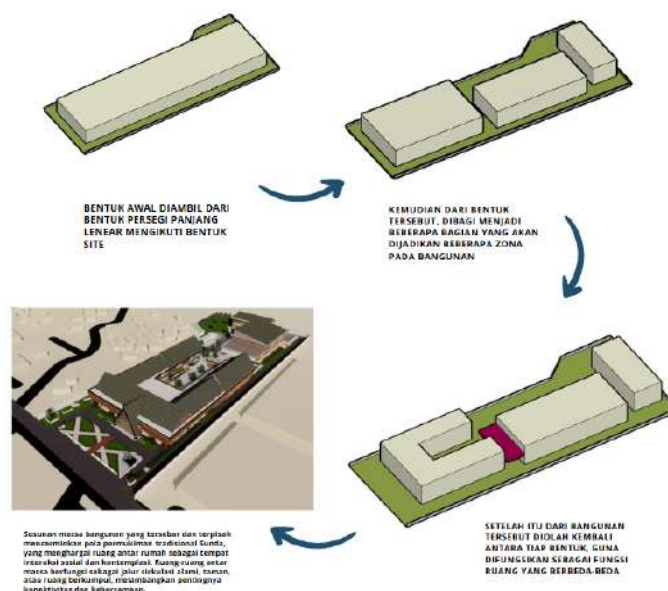
Dari bentuk dasar tersebut, massa kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian untuk menciptakan zonasi ruang sesuai dengan fungsi utama bangunan. Tahap ini memungkinkan adanya pemisahan area publik, semi publik, dan privat, sehingga sirkulasi lebih terarah dan hubungan antar-ruang dapat terbentuk secara jelas.

3. Pengolahan dan Diferensiasi Massa

Setelah terbentuk pembagian zona, tiap massa kemudian diolah kembali untuk mempertegas identitas serta karakter ruang yang berbeda. Pengolahan ini tidak hanya berfungsi menciptakan kejelasan fungsi, tetapi juga memberikan variasi visual, dinamika bentuk, dan kenyamanan bagi pengguna bangunan.

4. Integrasi dengan Ruang Terbuka

Massa bangunan yang terpisah dihubungkan melalui ruang luar yang berfungsi sebagai area komunal dan jalur sirkulasi. Integrasi ini menghadirkan hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungan, sekaligus menciptakan wadah interaksi.



Gambar 4. Transformasi Massa Bangunan

Sumber : Penulis (2025)

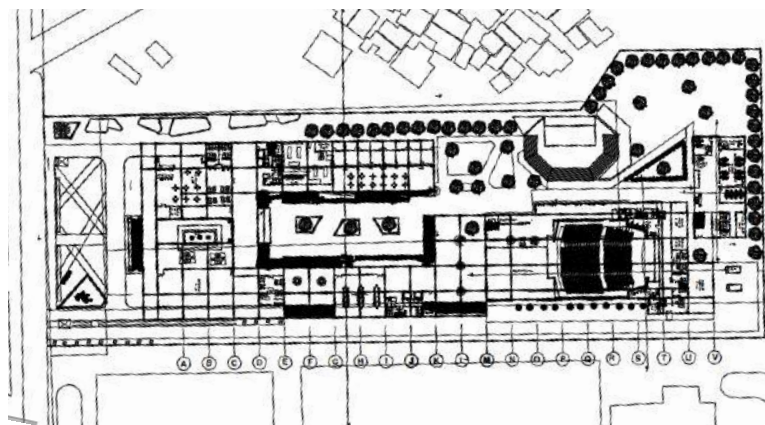
D. Block plan dan Site plan



Gambar 5. Blok plan

Sumber : Penulis (2025)

Block plan pada gambar di atas menunjukkan perletakan massa bangunan yang mengikuti bentuk tapak memanjang dengan orientasi linear. Akses utama berada pada bagian depan bangunan yang terhubung langsung dengan jalan besar, dilengkapi area drop-off dan area masuk basement. Zonasi ruang terbagi jelas, yaitu area depan sebagai penerima dan publik, bagian tengah sebagai pusat aktivitas dengan inner court dan ruang terbuka hijau, serta bagian belakang difungsikan sebagai pengelola dan servis. Sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki dirancang teratur, sementara ruang terbuka hijau berfungsi sebagai buffer sekaligus meningkatkan kenyamanan dan kualitas visual kawasan.



Gambar 6. Site plan

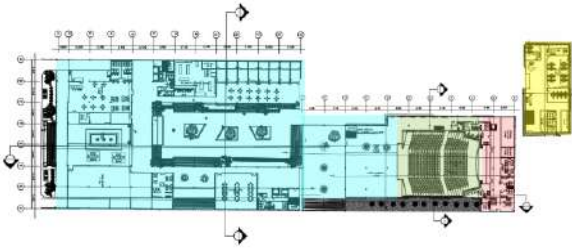
Sumber : Penulis (2025)

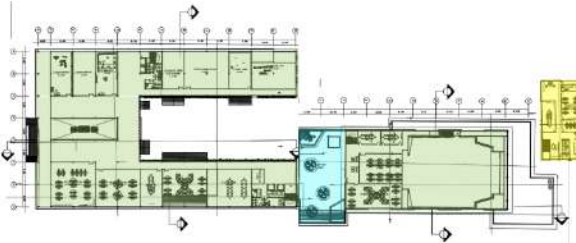
Siteplan pada gambar diatas memperlihatkan perancangan tapak dengan bentuk memanjang yang di optimalkan melalui pembagian zona fungsi bangunan. Akses utama berada di sisi depan dengan area drop-off serta jalur keluar masuk basement yang memudahkan bagi pengguna untuk mengaksesnya, masa bangunan tersusun linear dengan ruang-ruang yang dikelilingi jalur sirkulasi berupa koridor. Terdapat inner court dan area terbuka hijau sebagai pusat orientasi sekaligus elemen penyejuk lingkungan, vegetasi di tempatkan di beberapa sisi tapak, terutama dibagian belakang dan tepi, berfungsi sebagai buffer dari lingkungan sekitar

E. Perancangan *Lay Out* Dalam Ruang

Pembagian zona ruang pada youth culture center disusun berdasarkan prinsip arsitektur neo-venakular dan stilistik, area publik berada dilantai dasar, terdapat fasilitas seperti lobby, foodcourth, mini galeri, ruang pameran, plaza, dan cafe, hal ini bertujuan agar memudahkan pengunjung mengakses fasilitas yang ada dengan mudah. Untuk lantai 2 berfokus pada ruang-ruang studio, edukasi dan ruang multifungsi, sedangkan ruang pengelola berada pada bagian belakang bangunan. Untuk pembagian zona dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 3. Elaborasi Tema

Lantai	Gambar	Penjelasan
Lantai 1		Pembagian zona dibagi menjadi empat yaitu biru (zona publik), hijau (semi publik), merah (privat) dan kuning (service & pengelola) Pada lantai 1, zona publik terdiri dari lobby utama, kafe, dan restoran, foodcourth, toko souvenir, plaza dan amphiteater yang menjadi pusat aktivitas pengunjung. Zona semi publik mencakup dan ruang pameran dan auditorium yang memberikan pengalaman visual dan interaktif. Sedangkan zona private & service berada di area belakang berupa ruang backstage, ruang utilitas, serta ruang pengelola yang ditempatkan tertutup agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung.

Lantai 2		Pada lantai 2, zona publik meliputi area koridor terbuka, studio tari, studio musik, studio teater, sanggar tari, studio kria, team working, co-working, studio digital serta ruang berkumpul yang bersifat interaktif. Zona semi publik mencakup auditorium, studio musik, serta ruang workshop, dan studio fotografi yang mendukung kegiatan kreatif dan pertunjukan. Zona private & service terdiri dari meeting room, kantor pengelola, ruang CCTV serta area teknis yang ditempatkan di sisi tertentu untuk menjaga privasi, keamanan, dan efisiensi operasional.
----------	--	---

Sumber : Penulis (2025)

H. Perancangan Fasad



Gambar 7. Fasad Tampak

Sumber : Penulis (2025)

Fasad bangunan pada **Gambar 7.** menampilkan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan mengadaptasi bentuk atap tradisional Sunda yang berbentuk pelana serta di bagian tengah terdapat perpaduan kayu dan kaca. Atap tersebut memberikan kesan estetika sekaligus menjaga identitas budaya lokal.

Elemen secondary skin berunsur kayu yang bermaterial dari besi diterapkan pada bagian dinding fasad untuk menghadirkan nuansa alami, menciptakan permainan cahaya dan bayangan, serta berfungsi sebagai pengendali panas matahari. Penggunaan material ini tidak hanya menonjolkan estetika yang hangat, tetapi juga melambangkan keterikatan dengan alam sesuai filosofi arsitektur Sunda. Pada bagian tengah fasad terdapat entrance utama dengan bukaan kaca lebar, menciptakan

kesan transparan dan terbuka. Hal ini menjadi simbol keterhubungan antara ruang dalam dan luar, sekaligus memperkuat konsep bangunan sebagai pusat interaksi masyarakat. Lanskap di depan bangunan dirancang dengan jalur sirkulasi pejalan kaki, area hijau, serta elemen air yang memperindah komposisi fasad. Secara keseluruhan, fasad ini memadukan nilai tradisi Sunda dengan pendekatan modern, di mana elemen lokal seperti bentuk atap dan ornamen kayu digabungkan dengan material kontemporer seperti kaca, sehingga menghadirkan bangunan yang kontekstual, ramah lingkungan, dan tetap relevan dengan era modern.



Gambar 8. Area Plaza

Sumber : Penulis (2025)

Area plaza pada gambar di atas dirancang sebagai ruang terbuka publik yang menjadi pusat interaksi sosial sekaligus elemen pengikat antar bangunan di *Youth Culture Center*. Plaza ini menghadirkan suasana alami dengan penataan vegetasi berupa pohon dan tanaman rambat yang memberikan keteduhan serta menciptakan kenyamanan termal. Terdapat jalur pejalan kaki, tangga, dan area duduk berpadu harmonis sehingga menghadirkan kesan seimbang antara alam dan arsitektur. Kehadiran kolam di tepi plaza menambah elemen kesegaran sekaligus menjadi aksentuasi visual yang memperkaya suasana ruang. Penerapan material kayu pada fasad bangunan di sekitar plaza memperkuat identitas arsitektur neo-vernakular yang diinterpretasikan secara modern. Plaza ini bukan hanya berfungsi sebagai area transisi antar ruang, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, maupun kegiatan komunitas, menjadikannya ruang publik yang hidup dan fleksibel.

I. Interior Bangunan



Gambar 9. Lobby & Studio Musik

Sumber : Penulis (2025)

Lobby pada gambar menampilkan suasana hangat dengan dominasi material kayu sebagai ciri dari neo-vernakular yang memperkuat kesan alami sekaligus modern. Terdapat void dengan bukaan kaca lebar menghadirkan kesan luas, terbuka, dan penerangan alami, sementara ornamen kayu pada plafon menjadi elemen estetis yang menegaskan identitas arsitektur neo-vernakular dalam balutan desain kontemporer. Penataan furnitur dan dekorasi yang sederhana menonjolkan kesan rapi, sehingga lobby berfungsi bukan hanya sebagai ruang penerima, tetapi juga sebagai representasi citra Youth Culture Center yang modern sekaligus berakar pada tradisi. Sementara itu, studio musik dirancang sebagai ruang akustik yang nyaman untuk mendukung kreativitas musisi muda. Penggunaan kayu pada dinding dan lantai berfungsi meningkatkan kualitas suara sekaligus menciptakan atmosfer hangat, didukung pencahayaan alami yang menambah kenyamanan. maupun kegiatan edukasi, sehingga memperkuat peran Youth Culture Center sebagai wadah pengembangan seni dan bakat generasi muda.



Gambar 10. Auditorium
Sumber : Penulis (2025)

Auditorium ini dirancang sebagai ruang ekspresi dan serbaguna, seperti pertunjukan seni, seminar, dan kegiatan komunitas. Sentuhan motif megamendung pada dinding menghadirkan nuansa budaya melambangkan ketenangan dan kedalaman kreativitas. Perpaduan tradisi dan modernitas ini menjadikan auditorium sebagai ruang yang inspiratif dan penuh makna

IV. KESIMPULAN

Perancangan Youth Culture Center dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat diwujudkan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan ruang modern. Elemen tradisional Sunda seperti bentuk atap, material lokal, dan filosofi ruang berhasil direinterpretasi menjadi desain kontemporer yang fungsional, adaptif, dan kontekstual. *Youth Culture Center* bukan hanya wadah kreativitas generasi muda, tetapi juga ikon budaya yang menjaga kesinambungan tradisi Sunda di era globalisasi. Dengan plaza, studio musik, auditorium, dan ruang publik lainnya, bangunan ini menjadi ruang partisipatif yang memperkuat identitas lokal sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas

Daftar Pustaka

1. Frampton, K. (1993). *Modern Architecture: A Critical History*. Thames & Hudson.
2. Neufert, E. (2012). *Architects' Data*. Wiley-Blackwell.
3. Prijotomo, J. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
4. Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.
5. Gunawan, H. (2018). Neo-Vernakular dalam Arsitektur Modern: Adaptasi Tradisi Lokal pada Bangunan Kontemporer. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 9(1), 12–23.
6. Putra, A. P. (2020). Youth Culture dan Ruang Kreatif di Perkotaan: Studi Kasus Bandung. *Jurnal Perencanaan Kota dan Arsitektur*, 14(3), 201–213.
7. Rahayu, N., & Santosa, I. (2017). Identitas Lokal dalam Desain Arsitektur Publik. *Dimensi Arsitektur*, 44(1), 33–42.
8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat. (2019). *Laporan Tahunan Pelestarian Budaya Sunda*. Bandung: Disbudpar Jabar.
9. UN-Habitat. (2020). *Culture and Urban Space: Building Creative and Inclusive Cities*. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme.
10. Budi, F. S. (2015). Arsitektur Vernakular dan Konteks Kekinian: Studi Penerapan Konsep Lokal dalam Desain Kontemporer. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 45–56.